

**MENGELOLAH SAMPAH UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI**

*Maria Y. Setia<sup>1</sup>, Helmina N. Done<sup>2</sup>, Gorfadius Adam<sup>3</sup>, Ursula O. Doa<sup>4</sup>*

*Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng*

*e-mail: [mariayohanasetia2003@gmail.com](mailto:mariayohanasetia2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [nefradone@gmail.com](mailto:nefradone@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[gerfadiusadam@gmail.com](mailto:gerfadiusadam@gmail.com)<sup>3</sup>, [ursulaoktrianaldad@gmail.com](mailto:ursulaoktrianaldad@gmail.com)<sup>4</sup>*

**INFORMASI ARTIKEL**

**Submitted** : 2025-7-30  
**Review** : 2025-7-30  
**Accepted** : 2025-7-30  
**Published** : 2025-7-30

**KATA KUNCI**

Mengelola Sampah  
Meningkatkan Ekonomi.

**A B S T R A K**

Pengelolaan sampah di Indonesia menghadapi tantangan serius akibat peningkatan timbulan limbah yang berdampak pada lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Artikel ini mengkaji pendekatan berbasis ekonomi sirkular dan ekonomi hijau sebagai solusi untuk mengubah paradigma sampah dari beban menjadi sumber daya. Dengan mengulas studi kasus penerapan Bank Sampah, program pelatihan daur ulang, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah, artikel ini menyoroti potensi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan sosial melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu, artikel menelaah berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran publik, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya insentif, serta menawarkan solusi strategis untuk mempercepat transisi menuju sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan inklusif. Metode yang digunakan berupa studi literatur dari berbagai artikel ilmiah, dengan pendekatan analitis dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa inisiatif seperti Bank Sampah, kerajinan daur ulang, dan penguatan peran masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi beban lingkungan. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran publik, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya insentif dan pendanaan, namun dapat diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dan kebijakan yang mendukung transisi ke ekonomi sirkular.

**ABSTRACT**

*Waste management in Indonesia faces serious challenges due to the increasing waste generation that impacts the environment, health, and economy of the community. This article examines the circular economy and green economy-based approaches as solutions to change the paradigm of waste from a burden to a resource. By reviewing case studies of the implementation of Waste Banks, recycling training programs, and community participation in waste management, this article highlights the potential for increasing income, creating jobs, and empowering*

**Keywords:** *Managing Waste Improves The Economy.*

---

*society through the 3R principle (Reduce, Reuse, Recycle). In addition, the article examines various challenges, such as low public awareness, limited infrastructure, and lack of incentives, and offers strategic solutions to accelerate the transition to a sustainable and inclusive waste management system. The method used is a literature study of various scientific articles, with an analytical and comparative approach. The results of the study show that initiatives such as Waste Banks, recycling crafts, and strengthening community roles can create jobs, increase income, and reduce environmental burdens. The challenges faced include low public awareness, limited infrastructure, and lack of incentives and funding, but can be overcome through cross-sector collaboration and policies that support the transition to a circular economy.*

---

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan sampah terus menjadi tantangan besar bagi lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Dengan peningkatan timbulan sampah sebesar 2–4% per tahun, sistem pengelolaan yang belum optimal menyebabkan dampak serius terhadap ekosistem dan kesejahteraan social (Yuliwati & Yusmartini, 2022). Sampah plastik, sebagai salah satu jenis limbah utama, menjadi perhatian khusus karena sifatnya yang sulit terurai dan kontribusinya terhadap pencemaran tanah, air, serta udara (Fathonah et al., 2023)

Namun, pendekatan berbasis ekonomi sirkular dan ekonomi hijau menawarkan solusi dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah. Salah satu implementasi yang semakin berkembang adalah konsep Bank Sampah, yang berfungsi sebagai sistem pemilahan sampah sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Model ini telah diterapkan di berbagai daerah, seperti RW 08 Kelurahan Pulogebang, Jakarta Timur, untuk meningkatkan partisipasi warga dalam mendaur ulang dan menjual kembali sampah bernilai ekonomis (Bida Sari et al., 2023). Di Desa Banangkah, Kabupaten Bangkalan, pendekatan ini membantu menangani permasalahan sampah plastik yang berserakan, dengan mendorong masyarakat berperan aktif dalam mengelola sampah secara berkelanjutan (Rustiarini et al., 2021)

Selain itu, penerapan ekonomi hijau telah menunjukkan potensi besar dalam pemanfaatan sampah plastik sebagai bahan baku produk bernilai jual, seperti paving block dan kerajinan tangan. Program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat telah meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah limbah plastik menjadi produk bernilai ekonomi, seperti tas, dompet, dan dekorasi rumah (Rustiarini et al., 2021). Inisiatif ini tidak hanya mengurangi timbulan sampah tetapi juga membuka peluang usaha baru yang lebih berkelanjutan.

Upaya pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular juga memperhatikan aspek sosial melalui pendekatan Gender Equality and Social Inclusion (GESI). Program ini bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan menciptakan nilai ekonomi dari limbah organik maupun anorganik (Tampubolon et al., 2023). Contohnya, di Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul, perempuan berperan aktif dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah menjadi produk

bernilai ekonomi, seperti pupuk kompos serta kerajinan tangan (Setyawati & Priyo Siswanto, 2020). Di Kota Serang, konsep TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle) diterapkan untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya. Program ini bertujuan untuk tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan baku industri dan produk kreatif (Sholihah, 2017). Kendala seperti kurangnya sosialisasi dan sumber daya masih menjadi tantangan, tetapi dengan edukasi dan partisipasi aktif masyarakat, sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat lebih dioptimalkan.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, akademisi, komunitas lokal, serta sektor swasta, pengelolaan sampah berbasis inovasi dan edukasi menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem ekonomi sirkular yang inklusif dan berkelanjutan. Sampah tidak lagi dipandang sebagai masalah semata, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang kami gunakan merupakan hasil telaah mendalam dari berbagai sumber rujukan, termasuk artikel ilmiah dan jurnal yang telah dipublikasikan, serta menggunakan internet yang berbasis teknologi. Kami mengadopsi pendekatan analitis dan komparatif untuk memastikan keakuratan serta relevansi metode yang diterapkan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelolaan sampah tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga potensial sebagai penggerak ekonomi masyarakat melalui penguatan sistem ekonomi sirkular. Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Lalu berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Dilihat dari definisi di atas, dapat disimpulkan definisi sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia berupa material tertentu yang tidak lagi bisa dimanfaatkan sehingga harus dibuang dan dimusnahkan. Penanganan akhir sampah dilakukan bergantung pada karakteristik dan kategori setiap jenis sampah.

### **Klasifikasi jenis-jenis sampah**

Sebelum dapat memahami cara mengelola sampah dengan tepat dan bertanggung jawab, hal penting yang perlu diketahui adalah macam macam sampah, klasifikasi perbedaan dan karakteristik dari setiap jenis sampah yang ada. Tidak hanya terdiri dari sampah organik dan anorganik, sampah juga dapat dibedakan berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah uraian macam-macam sampah berdasarkan sifat, sumber, dan waktunya.

### **Macam-macam Sampah Berdasarkan Sifatnya**

Berdasarkan sifatnya, sampah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah B3.

### 1. Sampah organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, baik hewan, tanaman, maupun manusia yang dapat terurai secara alamiah di alam (biodegradable).

Biasanya sampah jenis ini biasa kita kenal dengan sampah sisa makanan, potongan buah dan sayur, sampah dedaunan, pepohonan, dan rumput-rumputan, sekam padi, kotoran hewan ternak, juga potongan kuku dan helai rambut yang terbuang ke tanah. Beberapa diantaranya dapat dimanfaatkan menjadi hal-hal lain, seperti kompos, ecoenzym, diolah menggunakan lubang biopori, dan menjadi pakan ternak bagi Black Soldier Fly atau lalat BSF. Sampah organik bisa dibedakan lagi secara lebih mendetail ke dalam dua jenis, yaitu sampah organik kering dan sampah organik basah. Sampah organik kering punya kandungan air yang lebih sedikit dibandingkan sampah organik basah. Oleh karena itu, biasanya sampah organik basah akan lebih cepat membusuk sehingga hancur lebih dulu.

### 2. Sampah anorganik

Berbeda dari sampah organik, sampah anorganik tidak dapat terurai secara alami (undegradable) karena materialnya tidak berasal dari alam melainkan hasil olahan dari bahan sintetik tertentu. Beberapa contoh sampah anorganik yang sering dijumpai sehari-hari misalnya seperti kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, karton, tekstil dan masih banyak lagi. Barang-barang dengan material tersebut tidak dapat membusuk dengan bantuan alam, untuk itu harus diolah kembali oleh manusia atau mesin agar bisa dimanfaatkan menjadi produk baru.

### 3. Sampah bahan berbahaya beracun.

Selain dua jenis sampah di atas, sampah B3 adalah jenis sampah yang memiliki sifat khusus dan perlu ditangani secara khusus pula. Dikutip dari Katadata, berdasarkan penjelasan Jurnal Teknologi Lingkungan 2(1), sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya. Sampah jenis ini berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak. Beberapa contoh dari sampah B3 adalah sampah medis, seperti masker, jarum suntik, dan peralatan medis lainnya, sampah elektronik atau e-waste berupa lampu, kabel, gadget rusak, dan lainnya, cairan kimia dan pelumas, produk kadaluarsa, dan beberapa sampah lainnya dengan karakteristik mudah meledak, terbakar, bersifat korosif, karsinogenik, dan dapat mengiritasi.

Jenis-jenis sampah berdasarkan wujudnya

#### 1. Sampah padat.

Sampah padat memiliki wujud yang jelas dan dapat berasal dari sampah organik maupun anorganik. Contohnya sampah dapur seperti sisa makanan, sayuran, sampah plastik, kayu, dan lainnya dengan bentuk yang lunak hingga keras termasuk ke dalam sampah berwujud padat. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua sampah padat bisa terurai secara alami. Oleh karena itu, sisanya perlu ditangani secara tepat agar tidak menumpuk dan mencemari lingkungan.

#### 2. Sampah cair

Sesuai namanya, sampah cair atau biasa disebut limbah adalah sisa penggunaan cairan tertentu yang tidak lagi dibutuhkan dan perlu dibuang. Limbah dapat berupa limbah rumah tangga dari dapur, bekas cucian, air dari kamar mandi, dan toilet yang berpotensi mengandung patogen berbahaya. Dapat

juga berupa cairan kimia dari kegiatan industri, medis, dan sebagainya yang juga berpotensi terkontaminasi zat tertentu.

Oleh karena itu, limbah cair biasanya punya saluran dan wadah khusus pengolahannya tersendiri agar ketika nantinya dibuang, tidak akan mengganggu keselamatan lingkungan.

### 3. Jenis sampah berdasarkan sumbernya

Sedangkan berdasarkan sumbernya, sampah dapat dibagi menjadi 4 bagian. Bersumber dari buku “Panduan Membuat Kompos Cair” di laman Katadata, berikut adalah pembagiannya.

#### 1. Sampah alam

Kegiatan alami lingkungan juga dapat hasilkan sampah, berupa daun-daunan yang gugur, ranting yang patah, buah yang terlalu matang dan jatuh ke tanah dan berbagai contoh lainnya.

Umumnya, sampah tersebut akan menjadikan pemandangan terkesan kotor dan tidak rapi tetapi akan terurai secara alami dalam waktu tertentu.

#### 2. Sampah manusia

Jenis sampah ini bersumber dari manusia secara langsung atau disebut juga human waste. Contohnya seperti cairan urin dan feses. Sampah jenis ini mengandung zat yang tidak baik dan dapat mencemari lingkungan juga membahayakan kesehatan jika dibuang sembarangan. Oleh karena itu, sanitasi yang baik adalah kunci mengelola sampah ini dengan tepat.

#### 3. Sampah konsumsi

Diartikan sebagai sampah sisa konsumsi manusia. Wujud yang umum ditemui adalah sampah rumah tangga seperti sisa makanan, kemasan plastik atau barang-barang pemakaian rumah tangga.

#### 4. Sampah industri

Sampah industri adalah bahan sisa dari kegiatan industri atau manufaktur. Contohnya dapat berupa sisa pangan hasil olahan atau yang terlanjur rusak sebelum sampai ke konsumen, sampah industri kimia dan bahan bangunan berupa cairan kimia, oli, pelumas, minyak, dan lainnya, serta sampah elektronik.

### **Model pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular**

Timbulan sampah di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan konsumsi. Pada 2021, jumlahnya mencapai sekitar 68,5 juta ton. Di tengah tantangan ini, pendekatan ekonomi sirkular hadir sebagai solusi yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar—diperkirakan mencapai Rp426 miliar.

Apa Itu Ekonomi Sirkular? Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang berfokus pada mempertahankan nilai produk, bahan baku, dan sumber daya selama mungkin. Berbeda dengan ekonomi linear yang berprinsip “ambil–pakai–buang”, ekonomi sirkular mendorong penggunaan ulang, perbaikan, dan daur ulang untuk menciptakan siklus yang berkelanjutan.

### **Tiga Prinsip Utama Ekonomi Sirkular**

1. Menghilangkan limbah dan polusi sejak tahap desain Produk didesain agar dapat digunakan kembali atau didaur ulang, bukan berakhir sebagai limbah.
2. Menjaga produk dan material tetap digunakan Melalui perbaikan, penggunaan ulang, dan produksi ulang, nilai guna produk diperpanjang.
3. Regenerasi sistem alam Limbah organik dikembalikan ke alam sebagai kompos atau energi, bukan dibuang ke TPA.

Penerapan dalam Pengelolaan Sampah, Dalam konteks pengelolaan sampah, ekonomi sirkular mendorong pengurangan timbulan sampah dan optimalisasi sumber daya. Sampah tidak lagi dianggap sebagai limbah, melainkan sebagai bahan baku baru. Misalnya, sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan plastik dan logam didaur ulang menjadi produk baru.

Dampak Ekonomi dan Sosial, Menurut Bappenas, penerapan ekonomi sirkular di lima sektor prioritas (makanan & minuman, konstruksi, tekstil, plastik, dan elektronik) dapat mengurangi sampah hingga 50% pada 2030 dan berkontribusi sebesar Rp593 triliun terhadap PDB. Selain itu, pendekatan ini membuka peluang usaha baru dan menciptakan jutaan lapangan kerja.

Contoh Implementasi, Waste4Change Waste4Change telah menerapkan layanan Reduce Waste to Landfill (RTWL) yang membantu perusahaan dan gedung mengurangi sampah ke TPA secara menyeluruh. Ini adalah contoh nyata bagaimana ekonomi sirkular bisa dioperasionalkan dalam skala bisnis.

Jadi Model pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan. Dengan mengubah cara kita memandang dan mengelola sampah, kita tidak hanya menyelamatkan lingkungan, tetapi juga membuka jalan menuju ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **Peran Masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah berkelanjutan**

#### 1. Peran Pemerintah: Regulator dan Fasilitator

Pemerintah Kota Samarinda, melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), memegang peran sentral dalam pengelolaan sampah. Tugas utamanya mencakup:

- a. Pengurangan sampah melalui pembatasan timbulan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang.
- b. Penanganan sampah dengan pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan hingga ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
- c. Penyediaan infrastruktur, seperti TPS yang memisahkan sampah basah dan kering, serta armada pengangkut.
- d. Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi, meskipun masih dinilai kurang optimal.

Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan dana, tenaga kerja, alat daur ulang, serta minimnya promosi dan pemasaran hasil daur ulang. Pemerintah juga diharapkan menegakkan sanksi bagi pelanggar aturan pembuangan sampah.

### **Peran Masyarakat: Aktor Kunci dalam Perubahan Perilaku**

Partisipasi masyarakat juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan daur ulang, pemanfaatan kembali sampah, dan edukasi sesama warga. Sayangnya, keterlibatan ini masih terbatas akibat kurangnya kesadaran, fasilitas, dan insentif ekonomi.

### **Kolaborasi sebagai Kunci Keberhasilan**

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah. Diperlukan kemitraan aktif antara pemerintah dan masyarakat, termasuk:

1. Masyarakat sebagai pelaksana gaya hidup ramah lingkungan.
2. Pemerintah sebagai penyedia regulasi, fasilitas, dan insentif.
3. Kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal untuk memperluas dampak.

### **Tantangan dan solusi**

#### **Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat**

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam praktik ekonomi sirkular. Banyak individu masih kurang memahami pentingnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), sehingga perilaku konsumtif dan

kebiasaan membuang sampah sembarangan masih marak terjadi. Padahal, perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat sangat berpengaruh dalam menciptakan ekosistem yang mendukung ekonomi sirkular.

Solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan edukasi publik melalui kampanye sosial, kurikulum pendidikan yang memasukkan materi tentang ekonomi sirkular, serta insentif bagi masyarakat yang aktif dalam praktik daur ulang. Dengan demikian, kesadaran kolektif akan terbentuk dan masyarakat lebih terdorong untuk berpartisipasi.

#### **Terbatasnya infrastruktur dan teknologi daur ulang**

Kendala lainnya adalah minimnya infrastruktur dan fasilitas pendukung, terutama untuk pengelolaan dan daur ulang limbah. Fasilitas daur ulang yang tersedia belum tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, menghambat proses pengolahan limbah secara efisien. Selain itu, keterbatasan teknologi dalam mendaur ulang bahan tertentu juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Untuk memperbaiki kondisi ini, investasi dalam pengembangan fasilitas daur ulang serta riset dan inovasi teknologi ramah lingkungan perlu didorong. Pemerintah dan sektor swasta dapat berkolaborasi dalam membangun lebih banyak pusat daur ulang yang tersebar secara strategis di berbagai daerah.

#### **Regulasi yang belum optimal dan minimnya insentif**

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait ekonomi sirkular, implementasinya dilapangan masih belum maksimal. Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum membuat banyak perusahaan dan individu tidak patuh terhadap regulasi yang ada. Selain itu, insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan praktik sirkular masih minim, sehingga belum cukup mendorong sektor industri untuk beralih ke model bisnis yang lebih berkelanjutan.

Pemerintah perlu memperkuat regulasi dengan mekanisme pengawasan yang lebih ketat serta menerapkan sanksi bagi pihak yang tidak mematuhi standar lingkungan. Selain itu, pemberian insentif, seperti keringanan pajak bagi perusahaan yang mengadopsi praktik sirkular atau subsidi untuk teknologi hijau, dapat mendorong lebih banyak bisnis beralih ke model ekonomi yang lebih ramah lingkungan.

#### **Tingginya kebutuhan investasi bagi industri**

Perubahan menuju ekonomi sirkular memerlukan investasi yang cukup besar, baik dalam inovasi teknologi, pengolahan limbah, maupun transformasi sistem produksi. Bagi banyak perusahaan, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam mengadopsi pendekatan ini.

Solusinya adalah dengan meningkatkan akses terhadap pendanaan hijau melalui kerja sama dengan lembaga keuangan dan investor yang mendukung bisnis berkelanjutan. Skema pembiayaan inovatif, seperti green bonds dan venture capital khusus ekonomi sirkular, dapat menjadi alternatif untuk membantu perusahaan beralih ke sistem yang lebih berkelanjutan.

Mengatasi tantangan ekonomi sirkular di Indonesia memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat infrastruktur, menerapkan regulasi yang ketat, secara menyediakan insentif dan pandangan memadai, Indonesia dapat mempercepat transisi menuju ekonomi hijau. Kolaborasi antara pemerintah, akademis, industri, dan masyarakat kunci utama dalam mewujudkan sistem ekonomi yang lebih efisien, inklusif, dan ramah lingkungan dimasa depan.

## KESIMPULAN

Pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau sektor industri semata, namun merupakan panggilan kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Artikel ini telah membuktikan bahwa melalui pendekatan ekonomi sirkular dan ekonomi hijau, limbah yang selama ini dianggap sebagai beban, sesungguhnya menyimpan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang besar. Inovasi seperti Bank Sampah, pengolahan limbah menjadi produk bernilai, serta pemberdayaan masyarakat melalui prinsip 3R menjadi pilar penting dalam menciptakan ekosistem yang berkelanjutan.

Meski berbagai tantangan masih membayangi, mulai dari minimnya kesadaran hingga keterbatasan infrastruktur, solusi konkret dan kolaboratif telah tersedia. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan akademisi, kita bisa bergerak bersama menuju masa depan yang lebih bersih, sehat, dan sejahtera. Karena pada akhirnya, pengelolaan sampah bukan sekedar tentang lingkungan—melainkan tentang memberdayakan manusia dan membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yuliwati, E., & Yusmartini, E. S. (2022). Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis .... Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4, 1–5. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/95/72>
- Bida Sari, Rufial, Joni Efendi, & Marfiani. (2023). Mengelola Sampah Non Organik Menjadi Barang Bernilai Ekonomi Di Bank Sampah Sekarwangi LMK Forum RW 08 Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Media Abdimas, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i3.3475>
- Fachmi, M., Diba, F., & Arman, S. (2019). Hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di kecamatan Pontianak Tenggara, kota Pontianak. Jurnal Borneo Akcaya, 5(2), 110–123.
- Fathonah, W., Wigati, R., Dewantari, N. M., Kusuma, R. I., Mina, E., & Maulana, A. V. (2023). Paving Block Berbasis Ekonomi Hijau: Solusi Inovatif Dalam Mengelola Sampah Plastik Di Provinsi Banten. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(5), 5123. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17489>
- Lingkungan, J. I., Dampak, A., Sosial, A., Bank, P., & Madiun, K. (2025). Analisis Dampak Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pengelolaan Bank Sampah di Kota Madiun. 23(2), 567–577. <https://doi.org/10.14710/jil.23.2.567-577>
- Rustiarini, N. W., Legawa, I. M., Adnyana, Y., & Setyono, T. D. (2021). Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomi. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2(2), 10–21. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.502>
- Setyawati, E. Y., & Priyo Siswanto, R. S. H. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Kearifan Lokal. Jambura Geo Education Journal, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- Tampubolon, B. I., Sehabudin, U., Hadianto, A., & Wijaya, H. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkelanjutan Bernilai Ekonomi Berbasis Gender Equality and Social Inclusion di Kota Sukabumi. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(3), 297–303. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.297-303>
- Yuliwati, E., & Yusmartini, E. S. (2022). Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis .... Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4, 1–5. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/95/72>
- <https://binus.ac.id/bandung/creativepreneurship/2025/03/24/inovasi-dalam-pengelolaan->

[sampah-menciptakan-ekonomi-kreatif-yang-berdampak/](#)  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengelolaan\\_sampah](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengelolaan_sampah)  
(<https://lestari.kompas.com/read/2025/06/11/192900786/kemenaker--ekonomi-hijau-bisa-ciptakan-lapangan-kerja-baru>)  
<https://www.suara.com/bisnis/2025/03/07/141107/olahan-sampah-jadi-sumber-daya-ekonomi-bahkan-ciptakan-lapangan-kerja>  
(<https://binus.ac.id/bandung/creativepreneurship/2025/03/24/inovasi-dalam-pengelolaan-sampah-menciptakan-ekonomi-kreatif-yang-berdampak/>)  
(<file:///C:/Users/Metij/Downloads/Publikasi-Artikel-Populer-Ekonomi-Sirkular-101-Meninjau-Definisi-Praktik-hingga-Implikasi-Kebijakan-di-Indonesia-2.pdf>)  
(<https://waste4change.com/blog/sampah-pengertian-jenis-hingga-peraturannya-di-indonesia/>)  
(<https://waste4change.com/blog/ekonomi-sirkular-dalam-pengelolaan-sampah/>)  
(<https://www.ekonomisirkular.id/newsideas/tantangan-dan-solusi-dalam-implementasi-ekonomi-sirkular-di-indonesia>)  
(<https://waste4change.com/blog/ekonomi-sirkular-dalam-pengelolaan-sampah/>)